

Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Mengaji Anak Usia 12-15 Tahun Pasca Belajar dari Rumah

Rini Riyani*, Asep Dudi Suhardini, Huriah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*riniriyani0525@gmail.com, asepdudi@unisba.ac.id, huriahrachmah@unisba.ac.id

Abstract. The involvement of parents in the implementation of learning from home is very important not only at certain times but in daily life parents are also very much needed, motivation that is able to provide encouragement to children with the best parenting patterns starting from parenting in the form of examples, habituation, appreciation or rewards and also punishments. which can not be separated from the interaction of parents to children, namely the application of harmonious parenting, but there are kinds of parenting styles that are coercive, and there are also those who ignore children. This research uses qualitative research with case study method in three families, each of which has children aged 12-15 years. The results of this study indicate that from the three children there are motivations that arise within themselves with the same goals of each child, namely they both want to be hafidz, then the parenting pattern of the three parents as a whole, the first, second and third parents do the care properly, starting from introducing the Qur'an from childhood between 3-6 years, advising children, providing examples, and appreciating children's learning outcomes in the Koran, the conclusion is that there is motivation that arises from outside or extrinsic, namely from parents by way of parenting. which is able to motivate children to recite the Koran, so that children are able to recite the Koran smoothly.

Keywords: *Motivation, Parenting, Ability to recite children.*

Abstrak. Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan belajar dari rumah sangat penting bukan hanya waktu tertentu saja tetapi dalam keseharian orang tua juga sangat dibutuhkan, motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada anak dengan pola asuh yang terbaik mulai dari pengasuhan berupa tauladan, pembiasaan, apresiasi atau reward dan juga hukuman yang tidak lepas dari interaksi orang tua kepada anak, yaitu dengan penerapan pola asuh yang harmonis, namun terdapat macam pola asuh orang tua yang bersifat memaksa, dan ada juga yang mengabaikan anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada tiga keluarga yang masing-masing memiliki anak berusia 12-15 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga anak terdapat motivasi yang timbul dalam dirinya sendiri dengan persamaan tujuan dari masing-masing anak yaitu sama-sama ingin menjadi hafidz, kemudian pola asuh dari ketiga orang tua secara keseluruhan, orang tua pertama, kedua dan ketiga melakukan pengasuhan dengan baik, mulai dari mengenalkan al-qur'an sejak kecil antara 3-6 tahun, menasehati anak, memberikan keteladanan, dan mengapresiasi hasil belajar anak dalam mengaji, maka kesimpulannya terdapat motivasi yang timbul dari luar atau ekstrinsik yaitu dari orang tua dengan cara pengasuhannya yang mampu memotivasi anak untuk mengaji, sehingga anak mampu untuk mengaji dengan lancar.

Kata Kunci: *Motivasi, Pola asuh, Mengaji.*

A. Pendahuluan

Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan belajar dari rumah sangat penting bukan hanya waktu tertentu saja tetapi pasca pelaksanaan belajar dari rumah dalam keseharian orang tua juga sangat dibutuhkan. Keterlibatan orang tua dalam pendampingan anak hakikatnya berkewajiban atas pendidikan, pengasuhan, motivator, fasilitator, dan bimbingan untuk anak-anaknya (Irmani, Wibisono, & Ratnasari, 2021). dalam pendidikan islam orang tua sebagai pendidik bukan hanya mampu mengajarkan pendidikan sebagai makhluk sosial saja tetapi pendidikan yang harus mengutamakan agama, salah satunya dengan mengaji (Hadi, Nur, & Ulya, 2021). Mengaji mempunyai arti yang sama dengan belajar atau mempelajari. Sedangkan al-qur'an merupakan kalam Allah subhanahu wa ta'ala yang di turunkan kepada Rasul Muhammad Sholallahu'alaihi wa salam sebagai wahyu, yang di tulis di dalam mushaf, terjaga didalam dada, dibaca dengan lisan, didengar oleh telinga, dinukil secara mutawatir kepada umat manusia, dan tidak ada keraguan sedikitpun didalamnya serta mendapat pahala ketika membacanya (Aziz, Juhannis, Wayong, & Rahman, 2021). Sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala telah menerangkan kepada seluruh umat manusia agar banyak belajar dengan membaca tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada kehidupan, dengan mempelajarinya kita dapat mengetahui hal-hal baru yang dapat menjadi bekal di dunia dan akhirat (Zulfitria & Arif, 2017).

Keterlibatan orang tua ketika belajar mengaji anak erat kaitannya dengan peranan orang tua dalam memotivasi anak untuk mengaji, menurut Koeswara dalam disiplin ilmu psikologi mengatakan bahwa motivasi adalah konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada pada individu sebagai penggerak dan pengaruh pada tingkah laku individu tersebut. Motivasi yang diberikan orang tua dapat menjadikan anak semangat dalam mengembangkan potensi diri dan terus belajar hingga nantinya anak dapat tumbuh sebagai seseorang yang dapat memahami pelajaran-pelajaran hidup lebih baik (Handayani, Fathurohman, & Ismaya, 2021)

Maka dari itu peneliti mengangkat pola asuh orang tua, pola asuh adalah suatu sikap yang dipilih orang tua meliputi cara memberikan hadiah, hukuman, pembiasaan, keteladanan, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian anak. Dalam pengasuhan anak tidak lepas dari tanggung jawab sebagai orang tua dalam keluarga, orang tua memiliki andil untuk mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar anak dalam mengaji. Orang tua berperan untuk mengupayakan perkembangan prestasi belajar yang optimal, dalam memperoleh capaian dari hasil belajar pada diri anak (Azwar, Putra, & Selinaswati, 2020).

Berdasarkan uraian diatas terdapat campur tangan orang tua didalamnya yang menentukan keberhasilan dalam mendidik anak, maka sehubungan dengan itu peneliti merumuskan judul penelitian "*Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Mengaji Anak Usia 12-15 Tahun Pasca Belajar Dari Rumah Studi Kasus Di MTs Rancalame Kabupaten Bandung*".

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tiga orang tua dan juga tiga anak diantaranya, orang tua dan anak pertama, orang tua dan anak kedua, orang tua dan anak ketiga, kemudian data selanjutnya sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah pihak sekolah yaitu guru BTAQ yang merangkap sebagai kesiswaan di sekolah MTs Rancalame Desa Tegalluar Kecamatan Bojong soang Kabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan observasi sehingga peneliti dapat mengamati dan mencatat langsung proses pengetesan mengaji al-Qur'an yang diadakan di sekolah dan juga pembiasaan mengaji di sekolah, selanjutnya pengumpulan data menggunakan wawancara kepada orang tua berkaitan dengan pola asuh dan juga motivasi yang diberikan kepada anak kemudian wawancara terhadap anak berkaitan dengan pengetahuan umum dari materi tes mengaji al-qur'an dan motivasi mengaji. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan wawancara yang dilakukan dari orang tua anak, dan pihak sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motivasi belajar mengaji anak usia 12-15 tahun selama belajar dari rumah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dokumentasi ditemukan bahwa pada anak pertama, kedua dan ketiga mampu memotivasi pada dirinya sendiri, dilihat dari dua sisi yaitu keinginan dalam hal kemampuan mengaji, yang dikatakana oleh anak pertama yang mengiginkan menjadi penghafal al-qur'an kemudian anak ketiga berkeinginan untuk bisa mengetahui ilmu tajwid dengan bacaan panjang dan pendeknya benar sehingga tartil ketika diamalkan pada saat mengaji. Sedangkan dilihat dari sisi yang kedua yang menonjolkan kearah yang sifatnya akhirat ditunjukkan oleh anak kedua, anak mengatakan keinginanya untuk membahagiakan orang tua di akhirat, mendapat balasan berupa pahala dan menjadikan hidayah dalam hidupnya. Maka dari ketiga anak tersebut dikatakan sudah mempunyai motivasi yang timbul pada dirinya sendiri yaitu motivasi intrinsik yang menjadikan tujuan sebagai capaian pada diri anak. Hal yang menjadi dasar adanya motivasi intrinsik itu adalah adanya aspirasi dari anak atau cita-cita anak (Putri & Soetjningsih, 2019).

Dari motivasi intrinsik ini, peneliti menyimpulkan dari ketiga anak ini memang sudah mempunyai motivasi intrinsik yang timbul pada dirinya hal ini di buktikan dengan kesadaran pada dirinya sendiri untuk mengaji. Oleh karena itu anak belajar terus untuk mengaji (Sartono & Abnisa, 2022). Namun motivasi intrinsik ini juga lemah ketika anak mulai malas dalam mengaji sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang mereka capai. Hal itu dikarenakan beberapa factor diantaranya, yang di katakana anak pertama menyebutkan mengaji malas karena terbiasa dinanti-nantikan, anak kedua mengatakanm karena banyaknya tugas dari sekolah disebabkan karena faktor kelelahan pasca aktivitas belajar di sekolah dan anak ketiga menyebutkan bahwa adanya pengaruh teman bermain, lupa waktu untuk mengaji karena faktor bermain HP dan juga karena menonton TV menyebabkan anak malas untuk mengaji (Purba & Maturidi, 2019).

Selanjutnya motivasi yang timbul dari luar, pada anak pertama, kedua dan ketiga mendapatkan motivasi dari lingkungan sekolah, dengan adanya dorongan dari pembiasaan pada saat mengaji sebelum jam pelajaran, dan mempunyai targetan dalam mengaji selama di rumah maupun disekolah yaitu minimal mengaji dengan 5 ayat dalam sehari, kemudian anak dari kedua mengungkap bahwa motivasi itu terjadi dari guru yang selalu menasehati untuk terus menghafalkan al-qur'an khususnya guru Tahfidz daan BTAQ (Putri & Soetjningsih, 2019).

Kemudian motivasi ekstrinsik yang timbul dari teman sebaya (Ratna Permata Sari, 2017) menunjukkan hasil yang berbeda-beda, anak pertama tidak ada teman yang memotivasi, begitupun anak kedua motivasi dari teman tidak ada sama sekali, sedangkan anak ketiga mengatakan ada teman yang memotivasi baik itu di rumah maupun di sekolah. Hal yang ditunjukkan anak ketiga ketika sering bergaul dengan anak yang rajin maka akan terbawa rajin begitupun sebaliknya yang dikatakan anak ke dua bahwa teman di kelasnya tidak ada yang bisa mengaji, kebanyakan anak mengobrol dan bermain game, hal yang sama di ungkapkan oleh orang tua pertama yang memang kebanyakan teman-temannya di lingkungan tersebut jarang ada yang mau untuk mengaji, sehingga anak akan terbawa tidak mengaji dan menjadi penyebab tidak lancarnya mengaji (Purba & Maturidi, 2019).

Selanjutnya adalah dari motivasi ekstrinsik yang timbul dari orang tuanya dari ketiga anak mengatakan adanya motivasi dari orang tua dengan adanya perintah untuk mengaji namun dari anak kedua, orang tua lebih membiarkan, dan anak tidak pernah diajarkan untuk mengaji, namun pembiaran ini sebagai usaha agar anaknya lebih mandiri, dengan di biasakan seperti itu anak akan terbiasa mengaji dan mempunyai kesadaran sendiri tanpa harus di perintah (Sartono & Abnisa, 2022). Sehingga dengan pembiasaan tersebut akan timbul motivasi pada dirinya sendiri (Sari, Djasmis, & Taruna, 2017)

Pola asuh orang tua pada saat anak usia 12-15 belajar mengaji di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dokumentasi ditemukan bahwa pada keluarga pertama, kedua dan ketiga berbeda-beda dalam pengasuhan anak, orang tua kedua pengasuhan cenderung menyerahkan kepada orang lain yaitu kepada ustadz yang juga masih saudaranya, disini orang tua kedua belum mampu mengajarkan anak untuk mengaji karena pemahaman yang sedikit, sehingga mengharuskan untuk menitipkan anaknya ke masjid sejak kecil. Berbeda dengan

orang tua pertama dan ke tiga dalam pengasuhan anak terkhusus bapak dari keluarga ketiga ini memang sangat memperhatikan anak mulai dari mengajarkan anak mengaji, berdoa, sampai menghafalkan surat-surat pendek sejak kecil. Sebagaimana pola asuh dalam syariat Islam mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anaknya merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua, apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu (Sari & Amin, 2019).

Selanjutnya adalah mengenai pendidikan berupa keteladanan dari orang tua pertama, kedua dan ketiga di dapatkan hasil yang berbeda-beda dari bentuk tauladan yang diberikan, orang tua pertama dan kedua sama-sama memberikan contoh yaitu dengan ikut serta dalam mengaji. Tetapi ada perbedaan dari orang tua kedua ini yang mengatakan beliau tidak pernah mengaji dan suaminya juga tidak pernah mengajarkan untuk mengaji, jadi disini jelas bahwa orang tua hanya menyuruh saja tanpa ada timbal balik, padahal mempelajari dan mengajarkan al-qur'an adalah hal terpenting yang dilakukan oleh umat Islam, para sahabat diantaranya Sa'ad bin Abi Waqqas radhyallahuanhu selalu mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji, dia mengajarkan anak-anaknya al-qur'an setiap harinya (Purba & Maturidi, 2019)

أقوم هي للتي يهدي القرآن هذا إن

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (QS. Al-Isra': 9).

Jadi keteladanan seorang anak biasanya mencerminkan keteladanan orangtuanya, Sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Memberikan keteladanan yang baik merupakan metode pendidikan yang terbaik yang paling membekas kepada anak (Sari & Amin, 2019).

Kemudian pola asuh orang tua dengan memberikan nasihat kepada anaknya (Desi Ratna Sari, 2019). Pengasuhan anak, orang tua pertama memberikan nasihat cenderung menyadarkan anak tentang mengaji dengan menjelaskan tujuan mengaji, sedangkan orang tua kedua cenderung menasehati dengan cara teguran, apabila anak lupa mengaji di ingatkan, sedangkan orang tua ke tiga dengan mengingatkan anak untuk mengaji bersama. Dengan pemberian nasehat ini menjadi salah satu metode efektif untuk memberikan kesadaran kepada anak yaitu untuk mau mengaji, memberikan nasehat berpengaruh besar untuk membuka pemikiran anak terkait konsep ibadah yang benar yang semestinya dijalankan (Yuliana, 2017).

Selanjutnya mengenai pola asuh dalam pendidikan pemberian hukuman. orang tua pertama cenderung ke pada keinginan anaknya yang mana jika tidak menuruti untuk mengaji, maka keinginannya tidak terpenuhi, hal yang sama oleh orang tua ketiga cenderung menakut-nakuti dengan tidak diberikannya uang jajan. Namun keluarga kedua dalam hal ini tidak ada aturan dan tidak ada hukuman apapun. Maka disini terlihat perbedaan dari ketiga orang tua tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian hukuman ini semata-mata untuk kebaikan anaknya hukuman tidak bersifat kekerasan, metode ini guna untuk membuat anak mau untuk mengaji dan tidak melakukan perbuatan yang buruk (Afifah, 2017). Hukuman ini sering dikatakan sebagai pendidikan dalam bentuk kasih sayang dan bukan hukuman pembalasan dendam kepada anak, tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan (Sari & Amin, 2019).

Kemudian jenis pola asuh yang di terapkan orang tua kepada anak, pola asuh orang tua pertama menerapkan pola asuh otoriter dengan tujuan dan paksaan dari orang tuanya untuk menjadikan anak sebagai seorang hafidz sehingga banyak aturan-aturan yang diterapkan, namun orangtua dan anak ini mampu berdiskusi dalam masalah mengaji, maupun dari segi mengajarkan anak termasuk mampu menasehati anak, komunikasi itu ada seperti contoh anak ini akan mengikuti ujian tahfidz maka ada komunikasi dengan orang tua menjelang hari H dengan membantu anak murajaah, dengan pemberian nasihat, dengan dukungan penuh dan dengan pujian yang dilakukan oleh orang tua pertama. Maka orang tua ini menerapkan pola asuh yang demokratis yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, dimana Isma'il dibesarkan, tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan dapat

mengembangkan segala kreativitasnya dengan baik dalam menyelesaikan segala hal diselesaikan secara musyawarah (demokratis) sehingga memperoleh hasil yang positif

Dalam pola asuh orang tua yang kedua terdapat pola asuh yang permisif artinya orang tua membiarkan anak, tidak ada pendidikan dari orang tua langsung dalam mengajarkan mengaji al-qur'an, hakikatnya orang tua harus mengajarkan anak, namun dalam hal ini orang tua kesulitan dalam mengajarkan, karena pengalaman dan kemampuannya yang belum mumpuni sehingga anak di titipkan kepada orang lain dalam urusan mengaji, kemudian tidak ada aturan khusus atau perilaku yang menjadikan anak itu lebih terarah, orang tua tidak tau perkembangan mengaji anak, orang tua jarang sekali bahkan hampir tidak pernah ikut serta dalam setiap *moment* yang dilalui seorang anak (Sari & Amin, 2019). Dengan pola asuh permisif ini orang tua condong cuek, jarang sekali terbawa didalam *moment* yang dilalui anak, serta acuh. Namun, pola asuh ini lebih menunjukkan kehangatan antara orang tua bersama anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter (Irmanni, Wibisono, & Ratnasari, 2021).

Dalam pola asuh orang tua yang ketiga terdapat pola asuh yang memaksakan namun dalam taraf masih kebaikan, hal tersebut diungkapkan dengan seringnya mengajak anak untuk mengaji, kemudian pola asuh demokratis juga ada di dalam keluarga ini, dari rutusnya mengaji bersama sehingga terjadi komunikasi antar orang tua dan juga anak, orang tua mampu mengajarkan dan orang tua mampu menasehati, menasehati lebih kepada contoh mencontohkan ada tauladan dari orangtuanya (Cahyati & Kusumah, 2020).

Dalam pola asuh ini merupakan pola asuh yang kedudukan orang tua seimbang, karena permasalahan dapat di selesaikan oleh kedua belah pihak (Sari & Amin, 2019). Dengan tujuan untuk menjadikan anak supaya lebih mandiri. Namun, masih memberlakukan batasan serta memegang kontrol mengenai tindakan yang diperbuat sang anak, orang tua akan memberikan kepercayaan penuh kepada anak, tidak berharap berlebihan dengan kemampuan anak (Azizah, 2019). Disisi lain adanya musyawarah yang memperlihatkan keharmonisan serta kasih sayang (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019). Anak-anak dengan gaya pengasuh ini sangat mengedepankan tanggung jawab sosial yang ia pikul serta kebebasan sewaktu masih anak-anak, sewaktu dewasa mempunyai kecakapan emosional yang baik (Astuti, 2019).

Orang tua berhak untuk melindungi anak, memberikan pendidikan yang terbaik, maka orang tua sudah memiliki tanggung jawab akan setiap apa yang dilakukan anak, sebab kelak di akherat segala perbuatan anak akan dimintai pertanggung jawabannya (Umroh, 2019). Sebagaimana dalam firman Allah Q.S At-Tahrim ayat 6, dijelaskan bahwa:

وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ بَعْضُ مَا يَصْنَعُونَ لَا شِدَادَ غَلَظٌ مَلِيكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim : 6).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa peran utama orang tua adalah menjaga anak dari siksa api neraka, untuk mewujudkan tanggung jawab besar ini, maka orang tua perlu untuk mendidik, membesarkan, melindungi anak dengan cara yang baik menurut pedoman Al-Qur'an dan hadits (Sulistiyoko, 2018).

Motivasi yang diberikan orang tua pada anak usia 12-15 setelah belajar dari rumah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dokumentasi ditemukan bahwa adanya pujian dari orangtua pertama mengatakan bahwa anaknya pintar hal ini terjadi apabila anaknya mampu menambah hafalan, motivasi ini dilakukan ketika anak bertingkah laku yang positif ditujukan untuk mengapresiasi anak (Sari & Amin, 2019). Kemudian pujian dari orang tua ketiga sama-sama memuji atas kepintaran anaknya disini bapak dari orang tua ketiga ini membandingkan dengan dirinya sendiri dimana anaknya mampu menghafalkan al-qur'an lebih darinya. Dengan adanya pengakuan berupa pujian ini adalah sebagai bentuk persepsi dan apresiasi kapasitas dan kualitas individu, yang merasa dihargai dan dapat diterima (Putri & Soetjningsih, 2019).

Kemudian memberikan dukungan dengan *reward* (Ayun, 2017). sebagaimana orang tua pertama mendukung dengan cara memberikan hadiah berupa suling dan juga uang jajan, bentuk dukungannya berupa material, sedangkan orang tua kedua mendukung anaknya dengan cara menasehati supaya sekolahnya, sholatnya, ngajinya benar, dukungan ini berupa moril hanya ungkapan saja dengan cara menyemangati. Bentuk dukungan ini sangat berpengaruh kepada anak, sebagaimana teori kebutuhan menurut Abraham Maslow menerangkan bahwa ragam motivasi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan salah satunya kebutuhan yang sifatnya material dan non material, sehingga anak dapat terdorong untuk melakukan capaian sesuai dengan tujuan (Sartono & Abnisa, 2022).

Selanjutnya dukungan orang tua untuk berprestasi di bidang al-qur'an atau tahfidz, dari ketiga orang tua tersebut mendukung dari dukungan berupa moril dan non moril supaya anak mampu berprestasi di bidang agama khususnya mengaji yang rajin dan mampu menjadi hafidz. Sebagaimana motivasi melahirkan prestasi dalam belajar (Sartono & Abnisa, 2022). Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar terkhusus prestasi di bidang al-qur'an (Imansari, 2020). Apabila anak mampu mengaji dan berprestasi dalam mengaji al-qur'an, orangtua pertama, kedua dan ketiga sama-sama menginginkan anaknya mampu membanggakan, bermanfaat, dan membahagiakan orangtuanya dengan prestasi mengaji menjadikan anak sebagai hafidz al-qur'an bahkan orang tua pertama berkeinginan anaknya untuk bisa masuk dan menyekolahkan ke lembaga pendidikan yang benar-benar kompeten dalam mempelajari al-qur'an di bidang al-qur'annya, tahfidznya, tafsirnya dan yang lebih khusus dalam mengkaji al-qur'an (Hajati, 2018).

Kemampuan mengaji al-qur'an anak usia 12-15 setelah belajar dari rumah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dokumentasi ditemukan bahwa kemampuan mengaji al-qur'an di lihat dari bacaan tebal dan tipisnya kemudian cara membedakannya (Mahdali, 2020). Dari ketiga anak tersebut mampu membedakan bacaan yang tebal dan bacaan yang tipis, namun dari ketiga anak tersebut masih kesulitan dalam pengucapan huruf yang dibaca tebal seperti kho, shod, dhod, tho, dzo, dan gain namun dari segi bacaan yang dibaca tipis mereka paham dan tau seperti bacaan dari alif, ba, ta, tsa, jim, ha, dan lain sebagainya. Maka dari ketiga anak tersebut dikatakan sudah mampu membedakan bunyi huruf namun masih kesulitan dalam bacaan yang tebal (Uswatun, Setia, Fatonah, & Deiniatur, 2020).

Kemudian terkait bacaan panjang pendek dan bacaan lebih panjang (Mahdali, 2020). Dari ketiga anak tersebut mampu menyebutkan salah satu dari masing masing bacaan panjang 2 harakat seperti madhtobii karena di sekolah ini selalu di bahas seperti cirinya fatah menghadapi alif mati, kasrah menghadapi iya mati dan dhomah menghadapi wau mati, sedangkan bacaan yang dibaca lebih dari 2 harakat dari ketiga anak juga mampu menunjukkan cirinya yaitu dengan melihat jika ada tanda seperti tanda alis setelah madhtobii, tetapi tidak menyebutkan detail apa hukum ilmu tajwid dari itu selain anak ketiga yang menyebutkan hukumnya salah satunya yaitu mad wajib, namun dari ketidak tauan nama tajwidnya anak dari ketiganya sudah tau terkhusus anak pertama dan ke dua yang mengatakan apabila bertemu dengan tanda alis maka kita harus membacanya dengan lebih panjang yaitu antara 4, 5, sampai 6 harokat. Maka dari ketiga anak tersebut sudah mengetahui dari segi ciri bacaan panjang dan lebih panjang, maka dari itu anak tinggal di mengamalkan saja sesuai dengan ilmu tajwidnya (Widodo, Nuryadien, & Yani, 2021)

Kemudian terkait ketartilan pada saat mengaji al-qur'an dengan penerapan ilmu tajwid dari ketiga anak tersebut ketiga-tiganya tidak menerapkan ilmu tajwid dan ketika mengajipun masih tergesa-gesa atau terburuburu, penyebabnya diantaranya adalah karena pada saat di tes gemetar seperti yang di ungkapkan anak kedua dia merasa gemetaran begitupun dengan anak ketiga merasa deg-degan ketika mengaji, tetapi dari ungkapan ketiga anak tersebut menyatakan bahwa mengaji di rumah selalu mengaji dengan disertai ilmu tajwid sesuai dengan kemampuan (Mahdali, 2020). Berbeda halnya dengan anak pertama yang mengatakan dimana mengaji tetap menerapkan ilmu tajwid dan mengaji harus tartil. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak masih belum tartil ketika mengaji hal itu dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika adanya pengetesan mengaji al-qur'an dimana semuanya pada saat pengetesan ada beberapa bacaan yang semestinya dengung tetapi tidak dibaca dengung, kemudian ketika

membaca bacaan lebih panjang tetapi tidak dipanjangkan, dan ketika ayatnya panjang anak tidak memperhatikan tanda wakof. (Uswatun, Setia, Fatonah, & Deiniatur, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan di MTs Rancalame Kabupaten Bandung terkait Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Mengaji Anak Usia 12-15 Tahun Pasca Belajar Dari Rumah, berikut adalah kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan:

Motivasi belajar mengaji anak, dari ketiga anak tersebut mampu memotivasi pada dirinya sendiri di lihat dari dua sisi yaitu keinginan dalam hal kemampuan mengaji yang di katakana oleh anak keluarga pertama yang mengiginkan menjadi penghafal al-qur'an kemudian anak dari keluarga ketiga berkeinginan untuk bisa mengetahui ilmu tajwid dan benar dalam pengamalan mengaji yang tartil juga benar dalam penerapan panjang pendeknya mengaji al-qur'an. Sedangkan dilihat dari sisi yang kedua yang menonjolkan kearah yang sifatnya akhirat di tunjukan oleh anak dari keluarga kedua, anak mengatakan keinginanya untuk membahagiakan orang tuanya di akhirat, mendapat balasan berupa pahala dan menjadikan hidayah dalam hidupnya. Maka dari itu anak berusaha meluangkan waktu untuk mengaji, sebagaimana pembiasaan mereka yang masing-masing mempunyai targetan mengaji, dalam hal rutinitas mengaji ini juga tergantung dengan kondisi anak yang mana jika malas bisa sampai lupa untuk mengaji. Hal itu dikarenakan beberapa factor diantaranya, mengaji sering dinanti-nantikan, banyaknya tugas dari sekolah sehingga kelelahan pasca belajar, pengaruh teman bermain, karena nonton TV dan juga bermain HP.

Pola asuh orang tua dalam mengaji anak, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yang pertama terdapat pola asuh yang memaksakan atau otoriter terdapat paksaan-paksaan dalam mengaji tetapi kadang-kadang sifatnya demoktatis dimana orangtua dan anak mampu berdiskusi dalam masalah mengaji. Dalam pola asuh orang tua yang kedua terdapat pola asuh yang persimis artinya orang tua membiarkan anak untuk mengaji kepada orang lain walupun tau hakikatnya orang tua harus mengajarkan anak, namun dalam hal ini orang tua kesulitan dalam mengajarkan karena kemampuannya yang belum mumpuni sehingga anak ditiptikan kepada orang lain. Dalam pola asuh orang tua yang ketiga terdapat pola asuh yang memaksakan atau otoriter namun dalam taraf masih kebaikan, hal tersebut diungkapkan dengan seringnya mengajak anak untuk mengaji, kemudian pola asuh demokratis juga ada di dalam keluarga ini, dari rutinnnya mengaji terjadi komunikasi antar orang tua dan anak, orang tua mampu menasehati dengan mengajarkan anak untuk mengaji, disini orang tua juga membebaskan anak artinya dalam hal bertolabul ilmi, mencari ilmu kemana saja baik itu kesekolah maupun ke mesjid.

Motivasi yang diberikan orang tua pada anak, Motivasi yang di berikan orang tua dengan adanya dukungan untuk berprestasi, orang tua pertama mendukung dengan cara memberikan hadiah bentuk dukungannya berupa material, sedangkan orang tua kedua mendukung anaknya dengan cara menasehati dan orang tua ketiga mendukung dengan cara menyemangati bentuk dukungan ini sangat berpengaruh kepada anak, walaupun hanya menyemangati. Adanya pujian juga dari orang tua pada saat anak mampu mengaji dan pada saat anak berprestasi, dukungan orang tua dalam mengaji termasuk dukungan untuk berprestasi di bidang al-qur'an atau tahfidz, ketiga orang tua tersebut mendukung penuh terutama dukungan berupa moril, ucapan semangat yang selalu di ucapkan kepada anak-anaknya, dalam hal mengaji, dari dukungan material juga tentunya ada terkhusus orang tua pertama dan orang tua ketiga, dukungan itu selalu di berikan melalui nasihat, semangat, memberikan hadiah, daan lain-lain supaya anak mampu berprestasi di bidang agama khususnya mengaji yang rajin dan mampu menjadi hafidz.

Kemampuan mengaji al-qur'an anak, Kesimpulan dari kemampuan anak dalam mengaji bahwa anak pertama dikatakan mampu mengaji dengan mengetahui beberapa hukum ilmu tajwid (Mahdali, 2020), tahu panjang pendeknya karena sudah di ajarkan sebelum kepada al-qur'an oleh orang tuanya, kemudian anak kedua ini belum dikatakan mampu mengaji dengan hanya mengetahui beberapa hukum ilmu tajwid dan masih banyak yang harus di perbaiki dari segi bacaan panjang dan pendeknya, anak belum lancar dikarenakan factor pendidikan yang

tidak diajarkan mengaji al-qur'an secara langsung sejak kecil. Selanjutnya anak dikatakan sudah mampu mengaji namun sama halnya dengan anak kedua yang memang harus di perbaiki dari bebarapa bacaan khususnya huruf-huruf yang sukar dari segi pengucapannya dari segi bacaan yang tebal, tetapi dari segi pengetahuan ilmu tajwid anak ketiga ini sudah dikatakan bisa dan lebih bisa dari anak pertama maupun kedua, dia mampu menyebutkan ciri-ciri hukumnya dengan jelas, dia mampu mencontohkan dengan berbagai macam ilmu tajwid, namun masih tergesa-gesa pada saat mengaji, sehingga menyebabkan ketidak tartilan ketika mengaji al-qur'an.

Acknowledge

Terima kasih peneliti sampaikan kepada keluarga, dosen pembimbing, para sahabat dan pihak MTs Rancalame yang telah membantu dan mendukung peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Astuti, D. F. (2019). *Character Building dalam Literatur Islam Kontemporer* (Vol. 13). Ciamis: Tsamatul Fikri. <https://riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/371>
- [2] Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak* (Vol. 5). Kudus: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421/pdf_1
- [3] Azizah, I. N. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Cara Bergaul Anak* (Vol. 14). Banjarnegara: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3018>
- [4] Azwar, L. M., Putra, E. V., & Selinaswati, S. (2020). Pola Asuh Ibu Bekerja Studi Kasus 5 Keluarga Ibu Bekerja Nagasari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 3(2), 326-332. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/issue/view/7>
- [5] Cahyani, N., & Kusumah, R. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19* (Vol. 4). Kuningan: Jurnal Golden Age. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2203>
- [6] Hajati, K. (2018). *Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat* (Vol. 1). Sulawesi Barat. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/133/80>
- [7] Handayani, C., Fathurohman, I., & Ismaya, E. A. (2021). *Jurnal. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memberikan Motivasi Belajar Selama Pandemi covid-19*, 7(4), 2. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1362/944>
- [8] Imansari, N. I. (2020). *Praktikum Mengenai Kebutuhan atau Utilitas dalam Kehidupan Seharian-hari* (Vol. 5). Ponorogo: Jurnal Masharif Al-Syariah. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/6070/4016>
- [9] Irmani, E. T., Wibisono, H., & Ratnasari, F. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak Dalam Belajar Di Sekolah Kelas V dan Vi Sdn Pasir Awi* (Vol. 1). Tangerang: Nusantara Hasana Journal. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/146/88>
- [10] Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2685-1555, 143-168. <http://jurnal.uinib.ad.id/jurnal/index.pp/mashdar>
- [11] Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak* (Vol. 3). Semarang: Yaa Bunayya. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>
- [12] Purba, A., & Maturidi. (2019, Agustus 2). Mendidik Anak Dalam Mencintai Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 347-368. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/508/409>

- [13] Putri, C. G., & Soetjiningsih, C. H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tua Cerai. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(5), 644-656. <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/551>
- [14] Sari, D. R., & Amin, M. (2019, Juni). Dampak Pola Asuh Sigle Parent Terhadap Tingkah laku Beragama Remaja di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 3(2), 33-53. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/2826>
- [15] Sari, R. P., Djasmu, S., & Taruna, R. M. (2017, November). Hubungan Motivasi Intrinsik Orang Tua Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 5(20), 1-6. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14506>
- [16] Sartono, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar Dalam Prespektif Al-Qur'an. *Indonesia Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 210-219. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/1609>
- [17] Sulistyoko, A. (2018). *Tanggung Jawab Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Kosmopolitan* (Vol. 1). Banjarmasin: Journal Of Islamic Education. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499>
- [18] Umroh, I. L. (2019). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0* (Vol. 2). Lamongan: Jurnal Pendidikan Agama Islam. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>
- [19] Uswatun, H., Setia, S. D., Fatonah, I., & Deiniatur, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makhoriul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan. *Journal IAIN Metro*, 6(2), 1-14. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1133>
- [20] Widodo, A., Nuryadien, M., & Yani, A. (2021). Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 tahun TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Cirebon. *Jurnal Al tarbawi Al Hadits*, 1(2), 1-14. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/1232/919>
- [21] Barokah, Fitri. & Mulyani, Dewi. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Garut. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-20